



Pengaruh Penggunaan Infografis terhadap Peningkatan Literasi Sejarah Siswa SMK Kompetensi Keahlian Busana

Sulis Desiana Ningrum¹, Achmad Imam Agung², Lilik Anifah³, I Gusti Putu Asto Buditjahjanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24070895051@mhs.unesa.ac.id, acmadimam@unesa.ac.id, lilikanifah@unesa.ac.id, asto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Infographics; Historical Literacy; Vocational Education; Visual Learning; SMK; Skills; Instructional Media.</i>	This condition highlights the urgent need for innovative learning media that align with the characteristics of vocational students, especially those who are more responsive to visual learning approaches, such as in the Fashion Design and Production expertise program. This study aims to evaluate the effectiveness of infographic-based instructional media in enhancing students' historical literacy in the SMK context. The research adopts a quasi-experimental approach using a non-equivalent control group design. The subjects involved two 11th-grade classes at SMKN 6 Surabaya, each comprising 34 students. The experimental group was taught using infographic media, while the control group received traditional instruction. Data were collected through objective tests and analyzed using an independent sample t-test. The results revealed a significant improvement in the historical literacy scores of the experimental group, with a gain score of 19.5, which was considerably higher than the 6.9 recorded by the control group. These findings suggest that infographics are effective in helping students comprehend chronological sequences, causal relationships, and historical meaning in a more engaging and in-depth manner. Consequently, this study contributes theoretically to the development of visual-based instructional models in history education for vocational contexts and offers practical implications for teachers seeking to design more contextualized, appealing, and student-centered learning experiences aligned with the demands of 21st-century education.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Infografis; Literasi Sejarah; Pendidikan Kejuruan; Pembelajaran Visual; SMK; Keterampilan; Media Pembelajaran.</i>	Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pemanfaatan infografis sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan literasi sejarah peserta didik SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan model desain non-equivalent control group. Subjek penelitian melibatkan dua kelas XI di SMKN 6 Surabaya, masing-masing terdiri dari 34 siswa. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan bantuan infografis, sedangkan kelas kontrol tetap mengikuti metode pengajaran tradisional. Data dikumpulkan melalui tes objektif dan dianalisis menggunakan uji statistik independent sample t-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor literasi sejarah pada kelas eksperimen, dengan nilai gain score mencapai 19,5, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh 6,9. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan infografis mampu mendukung pemahaman siswa terhadap struktur kronologis, hubungan sebab-akibat, dan pemaknaan historis secara lebih mendalam. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis visual dalam konteks pendidikan sejarah di SMK, serta menyajikan implikasi praktis yang relevan bagi para guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi pembelajar abad ke-21.

I. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perubahan pendidikan abad ke-21, definisi literasi telah berkembang melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi kini mencakup kecakapan berpikir kritis, menafsirkan informasi visual secara bermakna, serta merefleksikan kejadian historis dalam konteks kehidupan masa kini. Namun, kenyataannya, pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih

diwarnai berbagai hambatan, terutama rendahnya keterlibatan siswa dan lemahnya motivasi belajar. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah masih digunakannya pendekatan pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada hafalan dan kurang menyentuh aspek kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi sejarah dengan realitas keseharian mereka (Sudibyo et al., 2025; Yamin, 2021). Hal ini

menjadi semakin kompleks jika dikaji pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana. Siswa dalam bidang ini umumnya memiliki kecenderungan belajar yang mengutamakan pengalaman visual, bersifat konkret, dan berbasis praktik langsung. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran sejarah di lingkungan vokasi membutuhkan pendekatan yang berbeda dari yang diterapkan di sekolah umum. Salah satu media yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah infografis. Media ini dapat menyajikan konten sejarah secara ringkas, terstruktur, dan menarik secara visual, sehingga memperkuat proses pembentukan makna dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah (Davis & Quinn, 2014; Smiciklas, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi akademik, memperkuat daya ingat jangka panjang, serta mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan logis (Elaldi & Çifçi, 2021; Dur, 2014). Meski demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan infografis dalam pembelajaran sejarah di SMK, terlebih dalam konteks kompetensi keahlian yang berbasis seni visual seperti busana, masih sangat minim. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dijelajahi, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran sejarah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik vokasional.

Relevansi topik ini juga semakin menguat seiring dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong integrasi teknologi dan pemanfaatan media digital dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, infografis tidak hanya diposisikan sebagai instrumen bantu, melainkan sebagai strategi komunikasi pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengalaman belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan pola berpikir visual yang berkembang di era digital (Lastari & Silvana, 2020; Alabdulaziz & Alhammadi, 2025). Melalui infografis, peserta didik dapat memahami keterkaitan antarperistiwa sejarah, menelaah hubungan sebab-akibat, serta merangkai narasi historis secara runtut dan logis.

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas penggunaan media infografis dalam meningkatkan literasi sejarah siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi

Busana di SMK. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama dalam literasi sejarah: pemahaman terhadap kronologi peristiwa, analisis kausalitas, serta kemampuan reflektif dalam memaknai sejarah. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan eksperimen semu dan dianalisis secara kuantitatif guna menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan infografis dan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Secara teoretis, artikel ini bertujuan untuk memperluas cakupan kajian pedagogi visual dalam bidang humaniora, terutama dalam konteks pendidikan vokasional yang cenderung belum banyak disentuh oleh pendekatan ini. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis bagi pendidik sejarah di SMK dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan berdampak langsung terhadap penguatan literasi sejarah siswa. Dengan demikian, kontribusi utama dari kajian ini tidak hanya terletak pada pengembangan media ajar yang inovatif, tetapi juga pada upaya sistematis untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya memahami sejarah sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan berpikir kritis dan partisipatif dalam kehidupan sosial-budaya mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model eksperimen semu (*quasi-experimental*) dan desain *non-equivalent control group*. Desain ini dipilih karena kondisi kelas yang tersedia tidak memungkinkan pembagian sampel secara acak, namun tetap memberikan ruang untuk membandingkan dua kelompok yang memperoleh perlakuan berbeda. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan yang diberikan—yakni penggunaan media infografis—terhadap variabel terikat berupa peningkatan kemampuan literasi sejarah siswa SMK (Sugiyono, 2021; Elaldi & Çifçi, 2021).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana di SMKN 6 Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kesamaan karakteristik akademik antar kelas. Kelas XI DPB 1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 34 siswa dan mendapatkan pembelajaran sejarah menggunakan media infografis. Sementara itu, kelas XI DPB 2 yang juga terdiri atas 34 siswa menjadi kelompok kontrol dan mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Adapun kriteria inklusi mencakup siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh, sedangkan siswa dengan tingkat kehadiran di bawah 80% atau yang memiliki hambatan belajar tertentu dikecualikan dari partisipasi penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes objektif pilihan ganda yang telah melewati proses validasi sebelumnya. Butir soal disusun berdasarkan tiga indikator utama literasi sejarah, yaitu pemahaman terhadap kronologi peristiwa, analisis hubungan sebab-akibat, serta kemampuan merefleksikan makna peristiwa sejarah dalam konteks kekinian. Validitas isi dari instrumen dievaluasi melalui telaah ahli (expert judgment), dan untuk menjamin reliabilitas instrumen, dilakukan perhitungan koefisien Alpha Cronbach (Dur, 2014; Sudibyo et al., 2025).

Rangkaian kegiatan penelitian diawali dengan pelaksanaan pre-test di kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal literasi sejarah siswa. Setelah itu, selama empat kali pertemuan, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran sejarah yang berbasis infografis, sementara kelompok kontrol tetap menerima pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan berbasis teks. Di akhir siklus pembelajaran, kedua kelompok diberikan post-test yang sama untuk mengukur perbedaan hasil belajar pasca intervensi (Davis & Quinn, 2014).

Data kuantitatif yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis dengan menggunakan uji independent sample t-test guna mengetahui perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut. Sebelum uji-t dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas untuk memastikan syarat analisis statistik parametrik terpenuhi. Selain itu, nilai gain score juga dihitung untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi pada masing-masing kelompok. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru guna memastikan ketepatan perhitungan serta efisiensi waktu dalam pengolahan data (Smiciklas, 2012; Alabdulaziz & Alhammadi, 2025).

Pemilihan infografis sebagai media pembelajaran didasarkan pada prinsip pembelajaran visual yang sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui proses aktif dan bermakna. Infografis yang dikembangkan dalam penelitian ini memuat elemen-elemen visual seperti diagram alir, garis waktu, ilustrasi tokoh sejarah, serta visualisasi peristiwa penting, dengan desain yang disesuaikan dengan

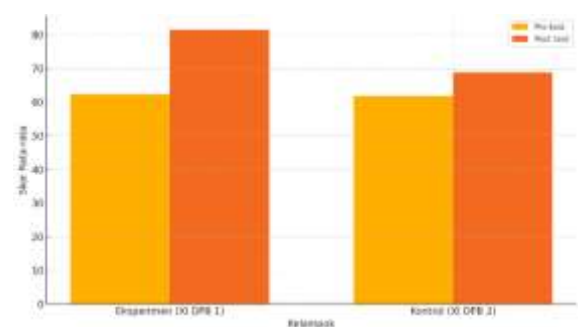
kebutuhan dan karakteristik siswa vokasi, khususnya pada bidang busana (Vanichvasin, 2013; Lastari & Silvana, 2020).

Dengan rancangan penelitian yang terstruktur dan pendekatan yang terukur, studi ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan infografis dalam meningkatkan literasi sejarah siswa SMK. Selain memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya pendekatan visual learning dalam mata pelajaran sejarah, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan lebih kontekstual, khususnya bagi pendidik di lingkungan pendidikan kejuruan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa integrasi media infografis dalam proses pembelajaran sejarah di SMK berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi sejarah siswa. Efektivitas ini tercermin dari analisis komparatif antara skor pre-test dan post-test yang diberikan kepada dua kelompok kelas XI. Pada kelompok eksperimen (XI DPB 1), nilai rata-rata pre-test sebesar 61,9 meningkat secara substansial menjadi 81,4 setelah perlakuan. Sementara itu, kelompok kontrol (XI DPB 2) yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional mengalami peningkatan lebih rendah, yakni dari 62,2 menjadi 69,1. Dengan demikian, kelompok eksperimen mencatat gain score sebesar 19,5 poin, jauh melampaui capaian kelompok kontrol yang hanya mencapai 6,9 poin.



Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam studi ini telah melalui uji validitas isi yang ketat. Tiga indikator utama literasi sejarah—yaitu pemahaman kronologi, analisis kausalitas, dan kemampuan reflektif historis—masing-masing memperoleh nilai r-

hitung sebesar 0,68; 0,72; dan 0,75. Ketiga nilai tersebut berada di atas batas r -tabel sebesar 0,34 ($n=34$, $\alpha=0,05$), yang menandakan bahwa seluruh butir soal memiliki validitas yang layak secara statistik untuk digunakan dalam penelitian.

Selain valid, instrumen juga terbukti sangat reliabel. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan koefisien Alpha Cronbach yang mencapai angka 0,87. Berdasarkan kriteria interpretatif dalam analisis reliabilitas, nilai tersebut tergolong sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur dimensi literasi sejarah siswa secara berkesinambungan.

Visualisasi hasil penelitian dalam bentuk grafik batang memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok. Lonjakan nilai pada kelompok eksperimen yang menggunakan infografis terlihat lebih tajam dibandingkan kelompok kontrol. Fakta ini memperkuat anggapan bahwa penyajian informasi sejarah melalui media visual mampu memfasilitasi siswa dalam memahami rangkaian peristiwa sejarah, menelusuri hubungan sebab-akibat antar peristiwa, serta mengembangkan pemikiran reflektif terhadap konteks sejarah.

Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian terkait efektivitas infografis dalam pembelajaran sejarah di SMK. Hasilnya mendukung hipotesis bahwa pendekatan berbasis visual dapat meningkatkan capaian belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang mengandalkan narasi, interpretasi, dan pemahaman konseptual seperti sejarah.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan infografis layak dipertimbangkan sebagai strategi inovatif dalam merancang pembelajaran sejarah yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memperkuat aspek kognitif siswa. Oleh sebab itu, disarankan agar guru-guru di lingkungan pendidikan vokasi mulai mempertimbangkan pemanfaatan infografis sebagai bagian integral dari praktik pedagogis yang lebih adaptif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik belajar peserta didik SMK masa kini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara konsisten mendukung asumsi bahwa pemanfaatan infografis dalam pembelajaran sejarah

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi sejarah siswa SMK. Peningkatan skor post-test yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol memberikan bukti nyata bahwa pendekatan visual lebih efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap materi sejarah. Temuan ini mempertegas pandangan Hein (1991), yang menekankan bahwa strategi pembelajaran konstruktivistik menjadi lebih optimal ketika siswa diberikan ruang untuk secara aktif mengolah informasi melalui media yang merangsang persepsi visual dan pemikiran logis mereka.

Dalam kerangka teori dual coding yang dikemukakan oleh Paivio, penyampaian informasi yang menggabungkan unsur verbal dan visual secara simultan akan meningkatkan efektivitas pemrosesan dan retensi informasi. Infografis, sebagai bentuk konkret dari prinsip ini, mampu menyajikan narasi sejarah dalam format yang mudah dipahami melalui tampilan kronologi peristiwa, ilustrasi tokoh, serta hubungan sebab-akibat yang divisualisasikan secara sistematis (Davis & Quinn, 2014; Smiciklas, 2012). Efektivitas penggunaan infografis juga diperkuat oleh temuan Elaldi dan Çifçi (2021), yang mengungkapkan bahwa infografis terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat siswa di berbagai disiplin ilmu.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan visual learning dalam konteks pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan vokasi. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bidang sains atau literasi digital secara umum, studi ini memberikan arah baru dengan menunjukkan bahwa media infografis juga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran sejarah, khususnya di kompetensi keahlian yang dominan bersifat visual seperti Desain dan Produksi Busana. Dalam konteks ini, infografis bukan sekadar alat bantu, tetapi juga solusi pedagogis atas rendahnya partisipasi dan literasi sejarah siswa SMK.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan ini. Pertama, karakteristik siswa yang terbiasa dengan konten visual dalam kegiatan belajar bidang busana kemungkinan besar menjadi faktor yang turut mendukung

keberhasilan penggunaan infografis. Hal ini dapat dianggap sebagai kekuatan sekaligus batasan, karena efektivitas yang sama belum tentu ditemukan pada siswa dari kompetensi keahlian lain dengan gaya belajar yang berbeda. Kedua, keberhasilan penggunaan infografis juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, terutama dalam merancang desain yang komunikatif serta memahami prinsip pedagogis visual secara mendalam. Guru yang memiliki keterampilan tersebut tentu akan lebih mampu mengoptimalkan potensi infografis sebagai media pembelajaran yang efektif.

Dalam implementasinya, penelitian ini juga menemui sejumlah kendala yang patut dicatat secara kritis. Waktu pelaksanaan intervensi yang terbatas hanya dalam empat kali pertemuan belum memungkinkan untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan infografis, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kesadaran historis siswa secara lebih mendalam. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah menjadi hambatan tersendiri, khususnya dalam menampilkan konten infografis digital secara optimal di dalam kelas. Variasi kualitas fasilitas antar SMK juga menjadi tantangan dalam replikasi temuan ini pada skala yang lebih luas.

Mengingat berbagai temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan waktu yang lebih panjang melalui pendekatan longitudinal untuk melihat dampak berkelanjutan dari penggunaan infografis terhadap penguatan pemahaman sejarah siswa. Selain itu, pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis infografis yang secara sistematis terintegrasi ke dalam kurikulum SMK lintas kompetensi keahlian perlu dilakukan. Untuk memperkaya hasil, pendekatan *mixed methods* sangat disarankan agar tidak hanya menggali dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan persepsi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pemanfaatan infografis dapat dievaluasi tidak hanya dari segi capaian akademik, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi masa kini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam hal rendahnya literasi sejarah siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode konvensional yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik vokasi. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan visual dalam menyampaikan materi sejarah. Dalam konteks ini, infografis muncul sebagai media pembelajaran alternatif yang relevan, terutama bagi siswa pada kompetensi keahlian Desain dan Produksi Busana yang cenderung memiliki gaya belajar visual. Infografis memungkinkan penyajian informasi sejarah secara menarik, sistematis, dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi sejarah siswa. Hal ini dibuktikan melalui perbedaan *gain score* yang mencolok antara kelompok eksperimen yang menggunakan infografis dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Efektivitas ini diperkuat oleh keterkaitannya dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Hein (1991), serta teori *dual coding* dari Paivio (1990), yang menekankan pentingnya keterlibatan visual dalam memperkuat pemahaman dan retensi informasi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis visual dalam pendidikan sejarah vokasional. Sementara itu, dari sisi praktis, temuan ini mendorong para guru SMK untuk mempertimbangkan integrasi infografis sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kendati demikian, keberhasilan implementasi infografis juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang media yang komunikatif serta karakteristik siswa yang terbiasa dengan visual.

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi durasi perlakuan yang relatif singkat serta tantangan infrastruktur TIK di sekolah, yang berpotensi menghambat optimalisasi penggunaan media digital. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan waktu yang lebih panjang dan pendekatan *mixed methods* guna

mengeksplorasi aspek afektif serta persepsi siswa terhadap penggunaan infografis. Dengan demikian, infografis dapat dinilai tidak hanya dari segi pencapaian akademik, tetapi juga dari pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna.

B. Saran

Sebagai penutup, perlu ditekankan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran sejarah di SMK tidak hanya terletak pada isi kurikulum, tetapi lebih pada bagaimana materi tersebut disampaikan kepada generasi yang telah terbiasa dengan budaya visual dan teknologi digital. Siswa masa kini tidak cukup hanya memahami sejarah sebagai sekumpulan fakta; mereka perlu diarahkan untuk menafsirkan makna di balik peristiwa secara mendalam. Dalam konteks ini, infografis bukan sekadar media visual pelengkap, melainkan simbol dari transformasi pendekatan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif, konteks yang nyata, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Bagi guru, akademisi, serta pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi momentum reflektif untuk meninjau kembali metode pengajaran sejarah yang selama ini diterapkan—terutama pada mata pelajaran yang kerap dipersepsikan membosankan oleh siswa. Pemanfaatan infografis terbukti tidak hanya memperkuat daya serap informasi, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Karena itu, integrasi media visual semacam ini seyogianya tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen penting yang mendesak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Dari sisi keilmuan, studi ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai efektivitas media visual dalam skenario pembelajaran vokasional lainnya. Para praktisi pendidikan didorong untuk mengadopsi pendekatan infografis secara lebih luas, lintas mata pelajaran, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa serta kesiapan infrastruktur yang tersedia. Di sisi lain, komunitas pendidikan diharapkan tidak hanya membincangkan gagasan inovatif semata, tetapi juga bergerak menuju penerapan nyata dari model pembelajaran yang lebih relevan, responsif, dan mendorong perubahan.

Oleh karena itu, penggunaan infografis dalam pembelajaran sejarah di SMK perlu dilihat sebagai bagian dari upaya kolektif untuk merevolusi pendidikan vokasional. Langkah kecil ini dapat menjadi awal dari sebuah transformasi besar, dalam rangka membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya mengenali peristiwa masa lalu, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dan kritis untuk memahami serta merespons tantangan masa depan secara lebih kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alabdulaziz, M. S., & Alhammadi, A. A. (2025). Effectiveness of digital education using infographics on enhancing visual thinking and mathematics achievement. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(3). <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.3.2267>
- Davis, J., & Quinn, D. (2014). Infographics as effective tools for clarifying complex academic subjects. *Journal of Education and Human Development*, 6(3), 1–11.
- Dur, R. (2014). Potensi infografis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sistematis siswa. *Journal of Education and Human Development*, 6(3), 12–21.
- Elaldi, Ş., & Çifçi, T. (2021). The effectiveness of using infographics on academic achievement: A meta-analysis and a meta-thematic analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 5(4), 69–85. <https://doi.org/10.33902/JPR.2021375795>
- Hein, G. E. (1991). Constructivist learning theory. *The Museum and the Needs of People*, CECA (International Committee of Museum Educators) Conference.
- Lastari, L., & Silvana. (2020). Infographics in the classroom: Enhancing academic performance and holistic student development. *International Journal of Innovation in Education*, 3(1), 44–56.
- Paivio, A. (1990). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Smiciklas, M. (2012). *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audiences*. Que Publishing.

- Sudibyo, S., Kurniawati, E., & Abrar. (2025). Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis infografis dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa SMK. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(1), 19–38. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/28207>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vanichvasin, P. (2013). Enhancing the quality of learning through infographics. *Proceedings of the International Conference on eLearning for Knowledge-Based Society*, 10(3), 12.1–12.6.
- Yamin, M. (2021). Revitalisasi pembelajaran sejarah di SMK: Dari fakta ke makna. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jipps.v8i1.2021.45>